



## **Penanaman Nilai-Nilai Islami Sejak Dini Dalam Ketaatan Mengerjakan Shalat Fardhu Pada Peserta Didik di Satit Phatna Witya School Yala Thailand**

**Nur Aisyah<sup>1</sup>, Selamat Pohan<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: [aisyahsinaga2002@gmail.com](mailto:aisyahsinaga2002@gmail.com) [selamat@umsu.ac.id](mailto:salamat@umsu.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menanamkan nilai-nilai islami sejak dini pada peserta didik di Satit Phatna Witya School Yala Thailand, kemudian bagaimana peran orang tua dan upaya guru dalam membiasakan peserta didik mengerjakan shalat fardhu di Satit Phatna Witya School yala Thailand. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini mengemukakan bahwa menanamkan nilai-nilai islami pada peserta didik dari sejak dini agar mereka menjadi pribadi yang taat beribadah dan berperilaku sesuai anjuran agama Islam. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membiasakan peserta didik mengerjakan shalat fardhu di rumah, karena orang tua merupakan orang yang pertama dan paling utama dalam pendidikan anak-anaknya, orang tua harus membina dan membimbing anaknya, terutama dalam aspek pendidikan agama islam. Sedangkan upaya guru dalam membiasakan peserta didik mengerjakan shalat fardhu yaitu dengan mengontrol serta memberikan arahan dan praktik kepada peserta didik dalam mengerjakan shalat fardhu.

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Islami, Shalat Fardhu, Peserta Didik.*

### **Abstract**

This study aims to know how to instill Islamic values early on in students at Satit Phatna Witya School Yala Thailand, then how the role of parents and the efforts of teachers in familiarizing students to do fardhu prayers at Satit Phatna Witya School yala Thailand. These research methods are qualitative using data collection techniques through observation and interview. The results of the study suggest that implanting islamic values on students from and early age makes them religious and religiously devout. The role of parents makes a big difference in making students work at fardhu prayer at home, as parents are the first and foremost in their children's education, parents must upbuild and guide their children, especially in aspects of islamic religious education. While the teacher's efforts in familiarizing students to do fard prayers are by controlling and providing direction and practice to students in doing fardhu prayers.

**Keywords:** *Islamic Values, Fardhu Prayer, Students.*

## **PENDAHULUAN**

Penting bagi setiap peserta didik untuk ditanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, yang mana dimasa sulit ini kita melihat banyak peserta didik yang tidak memiliki perilaku terpuji, salah satu penyebabnya adalah lingkungan. Penanaman nilai-nilai agama islam sangat identik dengan akhlak, konsep lain yang setara namun berbeda dengan akhlak adalah etika dan moral. Akhlak bersumber dari Al-

Qur'an, etika bersumber dari pertimbangan rasional, dan moral bersumber pada adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat (Nurfalah, 2018).

Memberikan Pendidikan Agama Islam sejak dini sangat diperlukan untuk memperkenalkan Allah Subhaanahu Wa Ta'aala kepada anak dengan cara yang mudah dipahami serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (Multahada, 2018). Usia dini merupakan masa "Golden Age" yang sangat tepat dalam menanamkan nilai-nilai islam khususnya dalam masalah ibadah (Mavianti dkk., 2022). Usia dini merupakan usia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan landasan bagi perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, perilaku moral dan nilai-nilai agama.

Peran seorang guru mempunyai andil yang besar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dari sejak dini, karena biasanya peserta didik cenderung menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing peserta didik mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama (Makhmudah, 2020). Kepribadian yang baik akan menghasilkan moralitas yang baik, walaupun seiring berjalannya waktu sikap dan karakter bisa jadi berubah. Akan tetapi pengalaman saat usia dini berkontribusi secara signifikan terhadap pribadi seseorang (Nurzannah dkk., 2023).

Keberhasilan dalam proses pendidikan peserta didik juga tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan pendidikan khususnya dalam aspek perkembangan yang meliputi; nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Rizqina dan Suratman, 2020). Peserta didik hendaknya diberikan bimbingan dan arahan yang tepat untuk memahami nilai-nilai agama sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkompoten, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Dalam hal ini guru agama islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak dan pengetahuan yang luas agar anak tidak hanya cerdas dalam kompetensi saja, namun juga mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik (Makhmudah, 2020). Proses pendidikan sejak dini harus sesuai dengan usianya, ia sangat membutuhkan dorongan dan semangat, sebagaimana pohon membutuhkan air dan pupuk.

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan pada seseorang sejak dini, agar dapat membentuk akhlak dan kepribadian yang ideal serta mampu membentengi atau menjaga dirinya dari pengaruh negatif perkembangan ilmu dan teknologi (Multahada, 2018). Namun cara penyelenggaraan pendidikan atau pengajaran agama harus sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk pada anak usia dini. Oleh karena itu diperlukan tenaga pendidik yang berjiwa pendidikan dan religius, agar segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cerminan bagi peserta didik.

Kegiatan keagamaan sejak dini berkaitan dengan shalat, ibadah dan perilaku sesuai ajaran Agama Islam. Kelebihan dari kegiatan keagamaan yang dilakukan peserta didik sejak dini adalah agar kedepannya mereka diharapkan menjadi orang-orang yang bertaqwa dalam beribadah dan sesuai dengan ajaran

agamanya. Menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini merupakan landasan yang sangat kokoh dan sangat penting, jika nilai-nilai Islam tidak ditanamkan sejak dini maka akan menghambat perkembangan nilai-nilai agama dan perilaku peserta didik di masyarakat, dan masa depan hidup mereka.

Pendidikan agama Islam menjadi awal yang baik bagi kehidupan masa depan mereka, Pendapat banyak ahli menjelaskan bahwa nilai-nilai agama Islam sebaiknya ditanamkan pada anak prasekolah sebelum mereka dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Pengajaran nilai-nilai agama Islam pada usia dini merupakan upaya membimbing, membina dan mendorong peserta didik memiliki sikap dan karakter Islami dari sejak sejak dini.

Tujuan pendidikan agama Islam Sejak dini adalah untuk menciptakan landasan pendidikan agama Islam agar menjadi pribadi yang bertakwa dalam beribadah dan berperilaku sesuai anjuran agama Islam. Penanaman nilai-nilai Islam pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara terus menerus, sehingga guru dan orang tua hendaknya selalu berusaha memberikan anak kebiasaan dan keteladanan yang baik. Berbicara masa depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter moral dan kepribadian. Moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial (Masitah dan Setiawan, 2018).

Sebagaimana yang ditulis oleh Rizqina dan Suratman (2020) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa moral ialah suatu tuntutan atau perilaku yang baik yang dimiliki seseorang yang menjadi moralitas dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan Islam menekankan pada nilai keagamaan dan moral khususnya pada anak usia dini, sebagaimana juga yang dilakukan oleh lembaga pendidikan islam di Satit Phatna Witya School Yala.

Kemampuan siswa sejak usia dini masih sangat terbatas, pada usia ini kepribadiannya mulai terbentuk dan sangat peka terhadap tindakan orang disekitarnya. Misalnya ketika ia menikmati sebuah cerita, anak mulai tumbuh, karena ia memahami sesuatu yang terjadi disekitarnya, dan setelah itu ingatannya dapat menyimpan beberapa berita. Periode Ini terjadi sekitar usia 4-5 tahun dan ditandai dengan kemampuan yang berbeda-beda. Pendidikan agama Islam diperlukan untuk menanamkan kebiasaan baik seperti misalnya mengamalkan tata cara shalat, membaca doa setiap kali mulai bekerja, seperti doa makan dan minum, doa untuk belajar, doa untuk tidur dan lainnya. sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga Menghadirkan Yang Maha Esa secara sederhana sesuai kemampuannya. (Nurfalah, 2018).

Jika guru dan orang tua memberi contoh dan mengenalkan peserta didik pada hal-hal keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan agama, ibadah, akhlak, dan sejenisnya dari sejak dini, itu adalah contoh yang baik dan guru atau orang tua menjadi terbiasa, maka ada kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pribadi yang baik hati. Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas

dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak (Harefa dan Pohan, 2023). Jika peserta didik mewarisi adat istiadat atau tradisi pendidikan dari orang tuanya melalui partisipasi, maka peserta didik akan menjadi terbiasa dan meneruskannya hingga masa remajanya.

Orang tua dan guru harus memahami dan mampu menerapkan serta membimbing aspek keagamaan kepada peserta didik sejak dini. Menurut Hakim, nilai-nilai agama Islam adalah aqidah, ibadah dan akhlak, salah satu kewajiban siswa adalah shalat, shalat merupakan rukun agama, maka segala usaha mendirikan shalat adalah wajib. Oleh karena itu, orang tua dan guru merupakan orang yang paling berperan dalam mendidik anak sejak dini menjadi generasi mukmin, mengamalkan shalat dengan baik dari sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam hubungan dengan sekolah melalui interaksi orang tua dan guru yang intensif mampu menekan perilaku negatif yang tidak diinginkan terjadi pada anak, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tidak hanya terbatas di sekolah saja (Putri dkk., 2020).

Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya, memberikan semangat kepada anak untuk menunaikan shalat fardhu, sedangkan guru memberikan bimbingan dan pemahaman kepada peserta didik tentang cara menunaikan shalat fardhu. Dalam Islam, anak yang baru lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bahwa "Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi". Poin penting yang dapat diambil dari hadits ini adalah bahwa peran orang tua sangat penting, orang tua harus memberikan pendidikan yang baik agar fitrah anak tetap terjaga dalam ranah Agama Islam. Orang tua juga sebaiknya memilih pendidikan yang benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dari sejak dini.

Firman Allah tentang wajibnya menunaikan shalat fardhu (QS. Al-Baqarah (2): 43) Artinya : ((Dan dirikan lah shalat, tunaikan lah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku')). Imam Al-Ghazali berkata: "mengumpamakan shalat seperti alat timbangan, karena shalat harus dikerjakan sesuai dengan contoh yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw dan tidak boleh mengurangi syarat-syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

Dari masalah diatas mendorong peneliti mengangkat permasalahan dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Islami Sejak Dini Dalam Ketaatan Mengerjakan Shalat Fardhu Pada Peserta Didik Di Satit Phatna Witya School Yala Thailand" Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu juga fokus penelitian juga menjadi batas ruang dalam mengembangkan penelitian, agar penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidak akuratan dalam pengembangan pembahasan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai islami sejak dini pada peserta didik di Satit Phatna Witya School Yala Thailand. 2) Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan peserta didik mengerjakan shalat fardhu di rumah. 3) bagaimana upaya guru dalam membiasakan peserta didik mengerjakan shalat fardhu di Satit Phatna Witya School yala Thailand.

## **METODE**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena metode kualitatif memungkinkan peneliti dengan sangat mudah memperoleh informasi atau data tentang pemecahan masalah. Sumber data primer penelitian ini adalah peserta didik Satit Phatna Witya School Yala yang ikut serta dalam penelitian, sedangkan sumber data sekunder berupa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai data pendukung .

Teknik pengumpulan datanya melalui metode observasi atau pengamatan, kemudian metode wawancara berupa tanya jawab antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dalam observasi kali ini penulis melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk melihat langsung seperti apa kondisi di tempat tersebut. Dengan menggunakan teknik analisis data, peneliti melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai Islam sejak dini dalam mengerjakan shalat fardhu di Satit Phatna Witya School Yala, dengan melakukan wawancara kepada guru serta dibantu oleh peserta didik dalam kegiatan sekolahnya selama kurang lebih 30 hari sehingga keakuratan dalam penelitian ini benar dilaksanakan dengan observasi dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menanamkan Nilai-Nilai Islami Sejak Dini Pada Peserta Didik Di Satit Phatna Witya School Yala**

Nilai-nilai Islam harus ditanamkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional peserta didik. Dalam dunia pendidikan, siswa harus menerima nilai-nilai keislaman sejak dini, agar nantinya tidak mudah terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan masa depannya. Para guru di Satit Phatna Witya School Yala menggunakan beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai Islam, antara lain:

#### **1) Metode Keteladanan**

Dalam pembinaan dan pendidikan peserta didik, hal ini tidak hanya dapat dilakukan dengan bantuan model pembelajaran modern, tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui implementasi, contoh ini dapat tercapai secara maksimal bila seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan contoh perilaku peserta didik yang baik.

Guru adalah teladan yang baik bagi murid-muridnya yang menjaga baik perbuatan dan perkataannya, bahwa naluri anak yang suka meniru dan meniru dengan sendirinya akan menuruti apa yang dilakukan atau disarankan oleh gurunya. Perbuatan yang dilihat anak dengan sendirinya menjadi bagian dari kepribadian anak dan tingkah laku anak menjadi sikap terpuji.

## **2) Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan ini sangat efektif jika diterapkan sejak dini pada peserta didik. Dalam metode pembiasaan ini, guru sebagai model, pembimbing, dan pelatih. Sebagai model, yaitu guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik seperti mengucapkan basmalah ketika hendak melakukan suatu kegiatan dan mengucapkan hamdalah ketika selesai mengerjakan suatu kegiatan. Peran guru sebagai pembimbing yaitu mengajarkan do'a sehari-hari, hafalan surat pendek beserta hadits. Metode pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya sampai peserta didik hafal.

Metode pembiasaan ini sangat efektif jika diterapkan sejak dini pada peserta didik, karena anak usia dini mempunyai rekaman ingatan kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Rizqina dan Suratman, 2020).

## **3) Metode Nasihat**

Seorang guru yang membimbing peserta didiknya dalam mengajarkan nilai-nilai Islam mempunyai banyak peluang untuk menerapkannya kepada peserta didiknya, baik secara formal di dalam kelas maupun secara informal di luar kelas. Namun pengenalan nilai-nilai Islam kepada peserta didik memerlukan perhatian khusus. Jangan sampai niat Anda sebagai guru untuk memberikan petunjuk nasehat kepada siswa ditolak karena gaya bahasanya terlalu menyinggung dan sulit diterima peserta didik, padahal yang Anda sampaikan benar.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam memberikan nasehat: a) Memberikan nasehat dengan rasa cinta dan kelembutan. b) Gunakan gaya bahasa yang baik dan ramah. Allah Subhaaahu Wata'aala berfirman: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya" (QS. Ali Imron:159). c) Guru hendaknya mempertimbangkan tempat, waktu dan materi. Jika hal ini diperhatikan oleh guru atau orang tua dalam menasihati peserta didiknya, maka keberhasilannya akan bertahan lama. Namun jika memberi nasehat tanpa mempertimbangkan dasar-dasarnya dan tanpa mengetahui psikologi seseorang, maka akan timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

## **4) Metode Hukuman**

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan kerja pendidikan adalah perlunya menanamkan disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran. Sikap disiplin yang konsisten dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan cara atau tindakan preventif, salah satu cara tersebut adalah dengan pemberian hukuman atau punishment dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengontrol pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan.

Hukuman tersebut harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang melanggar tata tertib satuan pembelajaran. Hukuman adalah menjatuhkan hukuman kepada seseorang sebagai ganjaran atau balasan atas suatu kejahatan atau kesalahan (Fauzi, 2016). Seperti dalam Hadits Nabi yang menyuruh orang tua agar memerintahkan anaknya untuk shalat ketika berumur 7 tahun dan menyuruh memukulnya ketika berumur 10 tahun jika tidak shalat.

Dari penjelasan hadits di atas dapat dipahami bahwa hendaknya anak-anak diperintahkan untuk shalat pada usia tujuh tahun, agar mereka terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak tidak shalat, hukumlah dia dengan pukulan. Dalam hadits, kata (pukulan) dimaksudkan untuk memperingatkan, yang tujuannya adalah untuk memberi pelajaran, sebagai upaya preventif agar anak menunaikan shalat lima waktu pada usia 10 tahun sebagai penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Peserta Didik Mengerjakan Shalat Fardhu Di Rumah**

Membiasakan berasal dari kata biasa, membiasakan merupakan makna dalam golongan verbal atau kata kerja, sehingga dapat menyatakan tindakan, keberadaan, pengalaman atau makna dinamis lainnya. Kebiasaan setiap peserta didik yang mengalami proses belajar nampaknya berubah, pembiasaan ini dihasilkan dari proses pengurangan bias respons melalui penggunaan stimulasi berulang. Dalam proses pembelajaran, pembiasaan juga melibatkan pengurangan perilaku yang tidak perlu, proses kontraksi/reduksi ini menghasilkan perilaku baru yang relatif permanen dan otomatis. Membiasakan shalat lima waktu pada anak usia dini bukanlah hal yang sangat mudah jika tidak dimulai dari usia dini. Pada anak usia dini hal yang utama ditanamkan pada anak ialah memahami makna shalat dan kecintaan melakukannya, karena anak usia dini belum mendapatkan hukum wajib melakukan shalat (Anwar, 2021).

Walau begitu orang tua tetap harus membiasakan anaknya mengerjakan shalat lima waktu agar mereka terbiasa mengerjakan shalat lima waktu sampai mereka dewasa. Salah satu yang tidak kalah penting keberhasilan dari penanaman nilai agama dan moral di Satit Phatna Witya School Yala adalah peran orang tua dalam mendidik di rumah. Ada beberapa pembiasaan yang harus dilakukan orang tua dalam membiasakan anak mengerjakan shalat fardhu yaitu membiasakan dengan menggunakan perintah (orang tua menyuruh anak bergegas dalam shalat, orang tua menyuruh anak berdoa pada tepat waktu, orang tua shalat tepat waktu, orang tua sholat berjamaah di masjid), membiasakan dengan pengalaman khusus (orang tua mencontohkan tata cara shalat fardhu, orang tua melatih disiplin dalam shalat, orang tua melatih bacaan shalat), pembiasaan dengan menggunakan hukuman dan ganjaran (orang tua memberi sanksi jika anak tidak melaksanakan shalat fardhu, orang tua memberikan penghargaan jika anak mengerjakan sholat fardhu), pembiasaan dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang (orang tua selalu mengajak anaknya shalat pada tepat waktu, orang tua selalu mengajak anaknya shalat, orang tua selalu mengajak anaknya sholat berjamaah di masjid)

Metode pembiasaan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diarahkan pada manusia, yang prosesnya berlangsung secara bertahap dan

mengubah pembiasaan menjadi suatu teknik pengajaran, yang dilakukan dengan pembiasaan sifat-sifat yang baik sebagai suatu rutinitas, sehingga jiwa dapat terpenuhi, tanpa kehilangan banyak energi, dan tanpa banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan metode pengajaran yang sangat penting, terutama pada anak-anak.

### **Upaya Guru Dalam Membiasakan Peserta Didik Mengerjakan Shalat Fardhu Di Satit Phatna Witya School Yala**

Sekolah merupakan wadah dimana anak-anak dibentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai aqidah, ibadah dan akhlak, yang menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, khususnya dalam shalat fardhu. Peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan shalat fardhu agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat fardhu seumur hidup mereka. Metode pembiasaan ini dilakukan di sekolah dengan cara membiasakan shalat dzuhur dan ashar, diharapkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini bisa juga diterapkan ketika peserta didik di rumah (Rukajat dan Iskandar, 2023).

Upaya guru dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat fardhu adalah sebagai berikut :

#### **1. Guru Saling Bekerja Sama Mengontrol Peserta Didik Pada Saat Masuk Waktu Salat Fardhu**

Dari hasil pengamatan peneliti pada saat datang waktu shalat fardhu semua guru ikut andil dalam mengontrol dan mengarahkan peserta didik mengerjakan shalat fardhu, dan apabila terdapat murid yang bermain dalam shalat maka guru tersebut langsung menegurnya dan memberikan nasihat yang baik agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik itu.

#### **2. Guru Memberikan Arahan Kepada Peserta Didik Tentang Shalat Fardhu**

Memberikan arahan kepada peserta didik tentang bagaimana shalat fardhu sangatlah penting dikarenakan sebagian peserta didik masih belum mengerti bagaimana tata cara shalat yang benar oleh karena itu guru diharuskan untuk bersabar dalam mengajarkannya.

#### **3. Mengadakan Praktik Shalat Fardhu Hal Ini Dapat Memperkuat Ilmu Yang Telah Di Dapat Oleh Peserta Didik**

Tata cara secara praktik shalat fardhu tidak hanya sebatas teori saja namun juga perlu dipraktikkan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan didampingi secara langsung oleh para guru Pendidikan Agama Islam, dengan praktik ini maka peserta didik akan lebih memperkuat pemahaman mereka tentang shalat fardhu. Pembiasaan shalat fardhu diharapkan akan tumbuh dalam diri peserta didik, jika sudah terbiasa dilakukan di sekolah maka diharapkan juga terbiasa ketika dirumah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mengenalkan nilai-nilai Islam kepada siswa sejak dini sangat penting dalam pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kesadaran, siswa yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Selain itu, diharapkan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengenalkan mereka pada pelaksanaan shalat fardhu.



Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengamalkan Sholat Fardhu Bagi Siswa

Peran orang tua dan upaya guru dalam membiasakan peserta didik dalam mengerjakan shalat fardhu adalah cara yang sangat tepat dalam melatih anak untuk tidak meninggalkan shalat fardhu, untuk itu peran orang tua benar-benar diperlukan dalam mendidik anaknya. Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi peserta didik yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 1-7.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29-49.
- Harefa, S., & Pohan, S. (2023). Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Ummi Alda Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 11(1).
- Nurzannah, N., Sitepu, J. M., & Zailani, Z. (2023). Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 949-962.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85-99.
- Makmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Mavianti, M., Harfiani, R., & Tanjung, E. F. (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223-7231.
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 174-187.
- Multahada, A. R. (2018). Keterampilan Menggunakan Metode Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ. *Intizar*, 24(2), 219-226.
- Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715-732.
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18-29.
- Rukajat, A., & Iskandar, S. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Peserta Didik Di SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I'alah Kabupaten Karawang. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 458-471.